

DIALEKTOLOGI BAHASA MELAYU DI PESISIR KABUPATEN PONTIANAK*)

Patriantoro
Universitas Tanjungpura Pontianak
Pos-el: *patrian.toro@yahoo.com*

Inti Sari

Penelitian ini mengkaji dialektologi bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Pontianak, terutama di hilir sungai Mempawah. Bahasa Melayu ini digunakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir pantai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode percakapan, teknik pancing dengan menunjukkan gambar, benda, atau aktivitas. Metode yang digunakan dalam analisis data, yaitu komparatif sinkronis untuk analisis dialektologi dan komparatif diakronis untuk analisis rekonstruksi bahasa. Rumus dialektometri digunakan untuk menghitung jarak unsur-unsur kebahasaan dalam persentase. Teknik rekonstruksi dari atas ke bawah (*top down reconstruction*) digunakan untuk menemukan retensi dan inovasi. Penghitungan beda leksikon antartitik pengamatan menggunakan segi tiga antardesa dan segi banyak. Berdasarkan analisis diketahui, hanya titik pengamatan 1-3 (yang mencapai 23%) dianggap beda wicara 'aksen'. Titik pengamatan 1-2, 2-3, 2-4, 3-4 (di bawah 21%) dianggap tidak ada perbedaan. Di daerah penelitian masih ditemukan adanya leksikon proto, inovasi, dan pinjaman.

Kata kunci: komparatif sinkronis, komparatif diakronis, rekonstruksi bahasa

Abstract

The research discusses the dialectology of Malay used by the people in the coastal area of Pontianak, particularly those who live in the downstream area of the river. Malay has been used by a great number of people who reside in the coastal area. This research employs quantitative as well as qualitative research methods. The data collected through the use of in-depth interview method and elicitation technique by directly showing the pictures, pointing the areal objects, or explaining the intended activities. The synchronic comparative method is used to analyze the dialectology of Malay and the diachronic comparative method is used to help with the analysis of the language construction. The dialectometry is used to figure the percentage of lexicon differences between the research areas. The top down reconstruction technique serves as the way to analyze the data to find the retention and innovation forms. The lexicon differences in different areas are calculated by applying the triangular or polygons de thiessen. The result of the data analysis shows that area 1-3 hold 23% of lexicon different which indicates that they are areas with different wicara, but still share same dialect. However areas 1-2, 2-3, 2-4, 3-4 hold under 21% of lexicon differences which indicates that they share the same and not different. In the areas where the research is conducted, some of the relic forms of the proto-language are still found, as well as the innovation forms the borrowing.

Key words: Synchronic comparative, diachronic comparative, language reconstruction.

*) Naskah masuk tanggal 18 September 2012, Editor: Edi Setiyanto. Edit I: 19-24 September 2012. Edit II: 1-6 Oktober 2012, Edit III: 12-14 November 2012.

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu merupakan satu di antara beberapa bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kalimantan Barat umumnya dan di kabupaten Pontianak khususnya. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa budaya. Pembicaraan bahasa Melayu di kabupaten Pontianak belum banyak dilakukan. Ada beberapa tulisan tentang dialektologi yang ditulis oleh Patriantoro, yaitu "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Sambas" (2000) dan "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang" (2001).

Ada tiga pendapat mengenai asal usul bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, dan Papua. Pertama, pendapat Tadmor (2007:217-223) yang menyatakan bahasa Melayu berasal dari Sumatra Selatan. Pendapat itu dikuatkan oleh ahli sejarah dan paleontologi Perancis Coedes yang menyatakan bahwa di kerajaan Sriwijaya ditemukan adanya prasasti Melayu kuno di jalur perdagangan Nusantara yang meliputi Sumatra Selatan, Jawa, Bangka Belitung, dan Filipina. Menurut pendeta Budis Yiqing (I Ching dan I Thing) yang tinggal di Sriwijaya selama 7 tahun, ada beberapa kerajaan sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya yang berdagang dengan Cina. Di wilayah Sumatra Selatan, di sekitar kota Palembang yang sekarang, pernah ada pemukiman besar dan permanen tempat orang Melayu berdagang dengan orang-orang Cina dan India.

Kedua, pendapat Collin (1995:54), Blust (2006), Adelaar (2004), dan Nothofer (1995:53-74). Mereka menyatakan bahwa bahasa Melayu berasal dari pulau Kalimantan 'Borneo'. Alasan Collin didasarkan pada (i) sebuah bahasa untuk dapat berkembang menjadi bahasa atau beberapa dialek memerlukan waktu yang lama; (ii) daerah yang memiliki keragaman dialek yang tinggi, membuktikan bahwa bahasa itu sudah lama dituturkan di daerah itu; (iii) daerah yang memiliki keanekaragaman dialek yang tinggi menjadi tempat asal bahasa itu. Sementara itu, Blust dan Adelaar menyatakan bahwa bahasa Melayu yang sekarang digunakan di pulau Kalimantan merupakan migrasi

balik dari daerah Semenanjung Malaka.

Berdasarkan fakta dan data itu, penulis tertarik untuk mengkaji bahasa Melayu di Pontianak dengan judul "Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Pontianak". Lokasi penelitian ini meliputi (1) Kecamatan Sungai Duri, (2) Kecamatan Sungai Pangkalan, (3) Kecamatan Mempawah Hilir, dan (4) Kecamatan Sungai Pinyuh. Secara sosiolinguistik bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa kasar dan halus. Orang Melayu menggunakan bahasa Melayu dengan varian yang sama, baik untuk orang dewasa dengan orang dewasa, orang dewasa dengan anak atau sebaliknya, orang yang jadi tokoh masyarakat dengan masyarakat biasa atau sebaliknya. Hal yang seperti itu juga terjadi pada bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak.

Dalam kajian "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Pontianak" ini permasalahan yang dibicarakan meliputi lima hal.

- a. Bagaimanakah variasi leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak?
- b. Bagaimanakah pemetaan variasi leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak?
- c. Bagaimanakah inovasi fonologi bahasa Melayu terjadi di Kabupaten Pontianak?
- d. Adakah leksikon proto yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak?
- e. Adakah leksikon pinjaman dari bahasa lain pada bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak?

Kajian "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Pontianak" ini memiliki lima tujuan yang diharapkan. Pertama, mendeskripsikan leksikon di daerah yang jadi titik pengumpulan data. Kedua, memetakan variasi leksikon yang sudah ditemukan. Ketiga, mendeskripsikan leksikon proto. Keempat, mendeskripsikan inovasi fonologis yang ada di titik pengamatan. Kelima, mendeskripsikan leksikon pinjaman dari bahasa lain.

2. Teori

Teori yang digunakan dalam kajian "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Pontianak" adalah teori dialek. Kata dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* pada mulanya digunakan untuk menyatakan

variasi dalam bahasa di Yunani. Pada perkembangannya kata dialektos digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda lokasi atau letak geografinya, tetapi masih dalam bahasa yang sama. Kata dialek lebih sering digunakan dalam ilmu bahasa (Wijnen dalam Ayatrohaedi, 1979:1). Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakainya (Kridalaksana, 1983:34). Penggunaan istilah dialek, pada tahap berikutnya, berkembang menjadi geografi dialek, sosiolek, fungsiolek.

Geografi dialek merupakan usaha pemetaan dialek. Nama lain geografi dialek disebut juga dialektologi. Dialektologi merupakan cabang kajian linguistik yang muncul karena, antara lain, dampak kemajuan kajian linguistik komparatif dan diakronis (Zuleha, 2010:2). Varian-varian bahasa itu di antaranya muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1979:1-6). Variasi bahasa bisa berwujud perbedaan dialek, subdialek, dan aksen.

Kajian dialektologi, selain bersifat deskripsi sinkronis, juga mencermati dan menjelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah perbedaan-perbedaan terjadi (Laksono, 2004:10). Kajian dialek yang bersifat sinkronis berupa pemetaan bahasa; kajian yang bersifat diakronis berupa rekonstruksi leksikon. Kajian dialek yang bersifat sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan variasi bahasa di titik pengamatan yang berbeda-beda pada kurun waktu yang sama. Kajian dialek yang bersifat diakronis diwujudkan dengan merekonstruksi atau membandingkan bahasa proto dengan bahasa yang sekarang. Hasil rekonstruksi akan menghasilkan retensi 'relik' dan inovasi.

Wurn dan Hattory (1983:43) mendeskripsikan bahwa bahasa Melayu digunakan di sepanjang pesisir Pontianak, Kubu Raya, Ketapang, dan Kayong Utara. Bahasa Melayu yang berada di sepanjang aliran sungai-sungai besar di Kalimantan Barat belum terdeteksi. Pusat Bahasa (2008:61-63) mendeskripsikan bahasa Melayu di Kalimantan Barat memiliki 15 dialek, yaitu dialek Melayu Kapuas, dialek Kantuk, dialek Iban, dialek Lunjuk, dialek Ketungau, dialek Balangit, dialek Kanayan, dialek Nanga Nuak, dialek Taman Sekadau, dialek Tunjung,

dialek Laman, dialek Sokan, dialek Natai Panjang, dialek Kayong, dan dialek Suruk.

Asfar dkk. (2008 dan 2009) mendeskripsikan bahwa bahasa Melayu di Kalimantan Barat memiliki 15 dialek. Sama seperti yang dinyatakan oleh Badan Bahasa (2008). Namun, penghitungan dialektometri dengan menggunakan permutasi belum dipetakan. Hasilnya baru berupa deskripsi terhadap 88 titik pengamatan yang belum dihubungkan dengan garis isoglos.

Nothofer (1995:135-137) menyatakan semua dialek memiliki unsur lama 'retensi' dan unsur perubahan 'inovasi'. Berdasarkan rekonstruksi dan pemetaan bahasa, akan ditemukan daerah dialek konservatif proto dan daerah dialek pembaharuan inovasi. Daerah yang masih memiliki banyak unsur retensi proto disebut daerah konservatif; daerah yang lebih banyak memiliki unsur inovasi atau perubahan disebut daerah pembaharuan. Nadra (1997:25) menyatakan bahwa retensi merupakan bentuk bahasa purba yang dicerminkan dalam dialek bahasa modern. Hal senada dinyatakan juga oleh Resticka (2011:43). Resticka menyatakan bahwa retensi adalah unsur bahasa yang tidak mengalami perubahan dari proto bahasanya.

Dalam kajian diakronis dimungkinkan adanya perubahan arti. Dalam dimensi diakronis, perubahan arti bisa bersifat amelioratif 'makna yang sekarang dianggap lebih baik daripada makna terdahulu' atau peyoratif 'makna yang sekarang lebih buruk daripada makna terdahulu'. Subroto (2011:88-93) menyatakan bahwa suatu bahasa dalam perjalanannya dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan, baik secara bentuk atau secara arti.

Variasi bahasa bisa disebabkan karena faktor demografi dan sejarah. Omar (dalam Nadra:1997:210) menyatakan, secara demografi perubahan lebih cepat terjadi dalam daerah yang penduduknya lebih padat dibandingkan dengan daerah yang penduduknya lebih jarang. Daerah yang penduduknya lebih padat biasanya merupakan pusat budaya atau pusat perdagangan. Peristiwa sejarah juga dapat menimbulkan variasi bahasa yang menyebabkan terjadinya perbedaan dialek, misalnya migrasi, transmigrasi, dan komunikasi antarpemutuan dari dialek yang berbeda.

Inovasi bunyi itu ada yang bersifat teratur

dan ada yang bersifat sporadis. Perubahan bunyi yang bersifat teratur disebut korespondensi; perubahan yang bersifat tidak teratur disebut variasi (Mahsun, 1995:28). Laksono dan Savitri (2009:97-99), Mahsun (1995:33-39), Crowley (1997:36-62) menyatakan bahwa tipe-tipe perubahan bunyi ada 10, yaitu (i) asimilasi, (ii) disimilasi, (iii) metatesis, (iv) kontraksi, (v) pelepasan bunyi, (vi) penambahan bunyi, (vii) lenisi, (viii) sandhi, (ix) disonansi, dan (x) palatalisasi.

Dialek sebagai variasi suatu bahasa dapat terjadi di bidang fonologi, morfologi, dan semantik. Variasi dialek dalam bidang fonologi dapat dilihat pada variasi fonemis. Misalnya variasi fonem /u/ dengan /o/ pada makna 'rumput' yang dilafalkan [RUmpOt] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [RompOt] di titik pengamatan lainnya. Makna 'ekor' yang dilafalkan [ikUŋ?] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [ikOŋ?] di beberapa titik pengamatan lainnya. Makna 'jarum' dilafalkan [jaRUmp] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [jaROmp] di titik pengamatan lainnya. Perbedaan fonetik dan fonemik merupakan variasi sistem fonologi, seperti perbedaan jumlah fonem, perbedaan wujud fonem, dan variasi fonem (Petyt, 1980:21)

Variasi dialek bidang morfologi dapat dilihat pada contoh di bawah ini. Makna 'pagi' dilafalkan [bəobU?] -- /bəobu/ di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [bE?bu] -- /bəbu/, atau [bələlamp] -- /bələlamp/ di titik pengamatan lainnya. Makna 'senja' dilafalkan [kEnsilu] -- /kənsilu/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [tekOp petan] -- /tekop petan/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [pələmaRi] -- /pələmari/ di beberapa titik pengamatan yang lain, dan dilafalkan [pulan mari] -- /pulan mari/ di beberapa titik pengamatan yang lain lagi. Makna 'sehasta' dilafalkan [səsiku] -- /səsiku/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [səta] -- /səta/ di beberapa titik pengamatan yang lain, dan dilafalkan [sesəto] --- /sesəto/ di titik pengamatan lainnya. Makna 'leher' dilafalkan [legher] -- /legher/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [rekOŋ] -- /rekoŋ/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [RokOŋ] -- /rokoŋ/ atau [rəkUŋ] -- /rəkun/ di beberapa titik pengamatan yang lain, dan dilafalkan

[tegeE?] -- /tegek/ di titik pengamatan lainnya.

Variasi dialek juga terjadi dalam bidang semantik. Ada beberapa contoh variasi dialek bidang ini. Misalnya kata [petI?] -- /petik/ mewakili dua makna, yaitu 'belukar atau makelar' dan 'petik atau ambil'. Kata [Roman] -- /roman/ yang mewakili makna 'jerami' dan 'cerita tokoh utama dari lahir sampai meninggal.

Isoglos merupakan garis imajiner yang menyatukan wilayah yang menggunakan variasi bahasa yang sama (Lauder dan Multamia Lauder, 2009:221). Hal yang senada dikemukakan Keraf (1984:54). Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Pengertian yang agak berbeda dikemukakan Chamber dan Trudgill (1980:103-104). Menurut mereka garis isoglos membedakan dua kelompok daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Isoglos diperlukan pada setiap peta deskripsi data untuk mengetahui luas cakupan daerah pengguna. Peta deskripsi data dapat berkenaan dengan variasi leksikon dan fonologi. Peta variasi leksikon berupa rangkaian garis-garis isoglos yang menghubungkan varian-varian leksikon. Pada variasi fonologi peta berupa rangkaian garis-garis isoglos yang menghubungkan variasi-variasi bunyi. Nadra dan Reniwati (2009:82) menyebut garis yang menghubungkan deskripsi data variasi fonologi berbeda dengan isofon.

Peta peraga merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peraga tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di daerah pengamatan (Mahsun, 1995:59). Jika yang dikaji ialah perbedaan fonologis dan leksikal, semua berian yang memiliki perbedaan fonologis dan leksikal dipetakan dalam dua peta peraga yang berbeda (Laksono dan Savitri, 2009:94). Data-data yang memiliki perbedaan fonologi dipetakan dalam peta peraga fonologi. Data-data yang memiliki perbedaan leksikal dipetakan dalam peta peraga leksikal. Ayatrohaedi (1979:52) menyatakan bahwa pembuatan peta peraga meliputi tiga system, yaitu (i) sistem langsung, (ii) sistem lambang, (iii) sistem petak.

Dalam memahami persebaran bahasa ada beberapa teori yang digunakan, diantaranya teori gelombang dan teori pohon. Teori gelombang digambarkan dengan benda yang jatuh di tengah kolam. Tepat pada titik jatuh benda, riak gelombang paling besar. Semakin jauh dari titik jatuh benda, riak gelombang semakin kecil. Pada titik terjauh, gelombang tidak tampak. Pada persebaran bahasa dengan teori gelombang, bahasa yang lokasi geografisnya dekat dengan pemerintahan atau pusat budaya memiliki variasi bahasa yang dekat dengan bahasa yang berlaku di pusat pemerintahan. Semakin jauh dari pusat pemerintahan, variasi semakin memperlihatkan banyak perbedaan, baik dalam hal kosakata maupun pelafalan. Pemahaman kedua berdasarkan teori pohon. Berdasarkan teori pohon, sebuah bahasa induk berkembang menjadi beberapa variasi bahasa karena perbedaan lokasi penutur. Masing-masing variasi bahasa itu berkembang menjadi variasi bahasa yang lain karena lokasi geografis penuturnya yang semakin jauh. Setiap variasi itu juga berkembang menjadi beberapa variasi bahasa baru lagi karena perbedaan geografis; demikian seterusnya.

Pada kajian ini, teori yang digunakan untuk memetakan persebaran bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Pontianak ialah teori gelombang. Untuk memetakan variasi leksikon yang terjadi di lapangan digunakan teori dialektometri. Guiter (dalam Mahsun, 1995:118 dan Mahsun 2010:48-50) menyatakan rumus dialektometri itu sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100\%}{n} = d\%$$

- S : jumlah beda leksikon antartitik pengamatan
n : jumlah peta leksikon yang dibandingkan
d % : jarak linguistik dalam persentase
81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
51% - 80% : dianggap perbedaan dialek
31% - 50% : dianggap perbedaan subdialek
21% - 30% : dianggap perbedaan wicara
20% ke bawah: dianggap tidak ada perbedaan

3. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini ada tiga tahapan kerja yang dilakukan secara berurutan. Ketiga tahapan itu, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut detail uraian masing-masing.

Pertama, tahap pengumpulan data. Tahap pengumpulan data menggunakan metode percakapan. Teknik yang digunakan ialah teknik pancing dengan menunjukkan gambar, menunjuk benda, atau menunjuk aktivitas. Informan yang digunakan dalam penjarangan data dengan metode percakapan ialah mahasiswa yang berasal dari kabupaten Mempawah, yaitu daerah yang dipetakan.

Kedua, tahap analisis data. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasi berdasarkan permasalahannya. Pertama, kelompok data untuk variasi leksikon. Kedua, kelompok data untuk pemetaan leksikon. Ketiga, kelompok data untuk leksikon proto. Keempat, kelompok data untuk inovasi leksikon. Kelima, kelompok data untuk bahasa pinjaman.

Ada tiga metode yang digunakan untuk analisis data. Pertama, metode komparatif sinkronis. Metode ini digunakan untuk menganalisis beda leksikon dan untuk memetakan variasi leksikon antartitik pengamatan. Kedua, metode dialektometri. Metode ini digunakan untuk menentukan variasi bahasa dan jarak linguistik antartitik pengamatan. Ketiga, metode komparatif diakronis. Metode ini digunakan untuk menganalisis bahasa proto yang ditemukan di lapangan, inovasi leksikon yang ditemukan di lapangan, dan bahasa-bahasa pinjaman yang ditemukan di lapangan.

Instrumen yang digunakan pada saat pengumpulan data ialah metode percakapan. Instrumen berupa kata-kata Swades. Kata Swades adalah kata-kata dasar yang secara umum digunakan oleh setiap kelompok masyarakat tutur atau kata-kata dasar yang secara umum dan luas digunakan oleh hampir semua masyarakat bahasa. Kata-kata Swades, di antaranya, berisi nama-nama bagian tubuh manusia, tumbuhan, binatang, kata bilangan, aksesoris wanita, istilah kekerabatan, pronomina, ukuran, sifat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Variasi Leksikal

Analisis data pada dialektologi adalah analisis variasi leksikal di masing-masing titik pengamatan. Variasi leksikal adalah sebuah konsep makna yang sama, tetapi diwakili dengan bentuk yang berbeda. Data yang dipetakan untuk analisis dialektal sebanyak 30 kata. Data ini diambil dari data yang terkumpul. Data keseluruhan berjumlah 200 kata Swades. Dalam analisis dialektal data yang berupa variasi fo-

nologi dikelompokkan sebagai kata yang sama. Data yang berbeda secara morfologi atau secara leksikal dikelompokkan sebagai leksikon yang berbeda (Nadra, 1997:24)

Pemetaan ke 30 data digunakan untuk mengetahui keadaan variasi bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak. Hasil pemetaan selanjutnya dihitung berdasarkan beda leksikal di setiap titik pengamatan. Penghitungan berdasarkan beda pada antartitik pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui jarak linguistik dalam persentase antartitik pengamatan.

Tabel 1. Tabel Variasi Leksikal

No.	Data	Konsep	Variasi Leksikal	Titik Pengamatan
1	532	pepaya	bətek kates	1, 2, 3 4
2	361	daun ubi kayu	daon ubi	1, 2, 3, 4
3	367	pohon	pokok	1, 2, 3, 4
4	368	ranting	rantiŋ rantəŋ anak dahan caban	1 4 2 3
5	399	pohon randu	pokok kapok pokok kapuk	1, 2 3, 4
6	400	jengkol	jenkol jəriŋ	1 2, 3, 4
7	396	rotan	rotan	1, 2, 3, 4
8	425	angin topan	aŋin ribut aŋen ribut	3, 4 1, 2
9	428	bukit	bukit buket bukət	3, 4 1 2
10	431	pasir	paser pasir	1 2, 3, 4
11	449	kabut	kabot kabut	1, 2 3, 4
12	469	pintu	pintu	1, 2, 3, 4
13	470	jendela	jəndelə jəndela tiŋkap	1 2, 3, 4
14	478	teras	teras təras pəlantar	3, 4 1, 4 2
15	562	di sini	di sine di sini	3 1
16	563	di sana	di sana	2, 3, 4
17	507	karat	karat	1, 2, 3, 4
18	491	parut	parot parut	1, 2, 3, 4 1, 2

No.	Data	Konsep	Variasi Leksikal	Titik Pengamatan
19	506	dayung	dayoŋ dayuŋ	3, 4 1, 2
20	516	golok	paraŋ	3, 4
21	517	keranjang	kəranjaŋ keranjaŋ	1, 2, 3, 4 1, 2, 3
22	520	obor bambu	obor	4
23	737	gurih	gurih ŋaman	1, 2, 3, 4 1, 2, 4
24	574	sembuh	səmbuh sembuh baək baek	3 1 4 2
25	551	letih	ləteh lətəh lətih leteh	3 1 2 3
26	565	di samping	di sampiŋ	4
27	567	ini	ini	1, 2, 3, 4
28	570	itu	itu	1, 2, 3, 4
29	571	begitu	begitu gitu bəgitu	1, 2, 3, 4 4 3
30	572	begini	gine gini begini bəgini	1, 2 1 3 4

4.2 Pengelompokan Titik Pengamatan Berdasarkan Penghitungan Dialektometri

Kata-kata yang sudah dipetakan, selanjutnya dihitung perbedaan leksikonnya. Penghitungan didasarkan pada perbedaan antartitik pengamatan. Ada empat titik pengamatan yang dihitung beda leksikonnya, yaitu titik pengamatan 1 – 2, 1 – 3, 2 – 3, 2 – 4, dan 3 – 4. Data yang dipetakan berupa 30 leksikon.

Tabel 2
Perbedaan Leksikon Segi Tiga Antardesa

Garis Antartitik Pengamatan	Beda Leksikon Antartitik Pengamatan
1 ----- 2	4
1 ----- 3	7
2 ----- 3	6
2 ----- 4	5
3 ----- 4	6

Penghitungan beda leksikon antartitik pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui jarak linguistik dalam persentase. Penghitungan beda leksikon antartitik pengamatan dibantu dengan segi tiga antardesa dan segi banyak. Segi tiga antardesa adalah garis isoglos yang menghubungkan masing-masing titik pengamatan, tetapi tidak boleh saling berpotongan. Segi banyak adalah garis isoglos yang membatasi daerah masing-masing titik pengamatan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam segi tiga antardesa dan segi banyak, yaitu (1) titik pengamatan yang diperbandingkan ialah titik pengamatan yang dapat melakukan komunikasi langsung; (2) titik pengamatan yang dapat melakukan komunikasi langsung dihubungkan dengan garis isoglos; (3) garis isoglos yang menghubungkan antartitik pengamatan tidak boleh saling berpotongan.

Penghitungan jarak linguistik dalam persentase menggunakan rumus berikut.

$$\frac{S \times 100\%}{n} = d\%$$

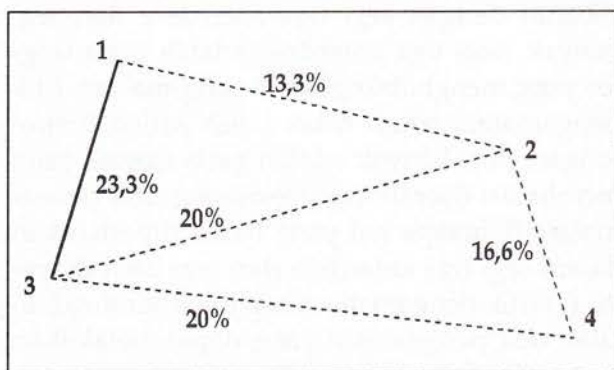
S : jumlah beda leksikon antartitik pengamatan
 n : jumlah peta leksikon yang diperbandingkan
 d% : jarak linguistik dalam persentase

Dari penghitungan jarak linguistik dalam persentase diperoleh hasil seperti berikut.

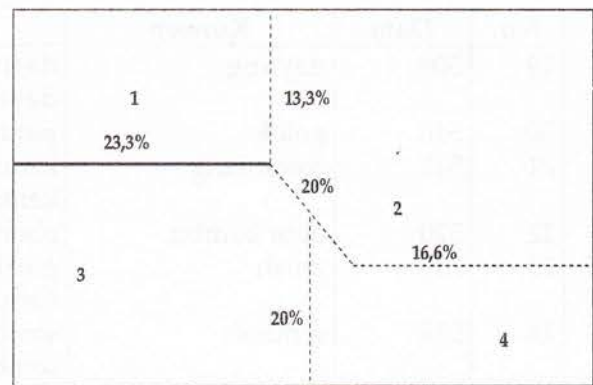
Tabel 3.
Jarak Linguistik Dalam Persentase

Garis Antartitik Pengamatan	Beda Leksikon Antartitik Pengamatan
1 ----- 2	13,3%
1 ----- 3	23,3%
2 ----- 3	20%
2 ----- 4	16,6%
3 ----- 4	20%

Berdasarkan penghitungan beda leksikon dengan menggunakan segitiga antardesa, diperoleh jarak linguistik antartitik pengamatan. Jarak tertinggi terjadi pada titik pengamatan 1 - 3 = 23,3%. Jarak linguistik antartitik pengamatan terendah terdapat pada titik pengamatan 1 - 2 = 13,3%



Peta 1.
Persentase Unsur-Unsur Kebahasaan Antartitik Pengamatan Dengan Segitiga Antardesa



Peta 2.
Persentase Unsur-Unsur Kebahasaan Antartitik Pengamatan dengan Segi Banyak

----- : tidak ada perbedaan karena di bawah 20%
 ——— : Perbedaan wicara

4.3 Leksikon Proto atau Relik

Leksikon relik atau proto adalah leksikon atau kata-kata tua yang masih ada. Pada bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak masih ditemukan adanya leksikon proto yang digunakan di dalam masyarakat. Berikut ini daftar leksikon proto yang dimaksud.

PM* pipi 'pipi' ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4

PM* batu 'batu' ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4.

PM* cincin 'cincin' ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4.

PM* gelang 'gelang' ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4.

PM* ñamuk 'nyamuk' ditemukan di titik pengamatan 1, 3, 4.

PM* mulut 'mulut' ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4.

4.4 Inovasi Leksikon

Inovasi leksikon adalah perubahan dari leksikon proto menjadi leksikon yang digunakan sekarang. Pada bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak ditemukan inovasi bidang fonologi. Berikut data yang menggambarkan inovasi fonologi.

PM* *ñamuk* 'nyamuk' menjadi /*ñamok*-- [ñamɔʔ].

Inovasi terjadi dengan berubahnya fonem */u/ menjadi fonem /o/ pada silabe kedua. Inovasi ditemukan di titik pengamatan 2.

PM* *b(bae)ŋkaruŋ* 'kadal' menjadi /*bəŋkaruŋ*/ -- [bəŋkaRɔŋ]

Inovasi terjadi dengan berubahnya fonem */ae/ menjadi fonem /ə/ pada silabe pertama; berubahnya fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada silabe ketiga; fonem /r/ -- [r] dilafalkan [R] pada silabe ketiga. Inovasi ditemukan di titik pengamatan 2. Di titik pengamatan 1, 3, 4 berubah menjadi /*təŋkaruŋ*/ -- [təŋkaRɔŋ]. Fonem */b/ berubah menjadi fonem /t/ pada silabe pertama, fonem /r/ -- [r] dilafalkan [R] pada silabe ketiga.

PM* *iguŋ* 'hidung' menjadi /*idun*/-- [idun].

Inovasi terjadi pada fonem */g/ pada silabe kedua yang berubah menjadi fonem /d/ di titik pengamatan 1, 2, 3, 4.

4.5 Bahasa Pinjaman

Bahasa Melayu yang digunakan di Kabupaten Pontianak juga terpengaruh oleh bahasa lain. Masuknya leksikon bahasa lain ke bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak disebabkan oleh heterogenitas penduduk di Kabupaten Pontianak. Bahasa pinjaman yang mudah ditemukan ialah bahasa Dayak. Hal itu disebabkan oleh intensnya komunikasi antara penutur bahasa Dayak dan Melayu. Berikut beberapa data bahasa pinjaman yang ditemukan di Kabupaten Pontianak, khususnya di titik-titik pengamatan.

Bahasa Dayak /*kuŋkuŋ*/ -- [kuŋkuŋ]'kalung' digunakan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4. Bahasa Dayak /*juŋtuŋ*/ -- [juŋtuŋ] 'babi' digunakan di titik pengamatan 2. Bahasa Jawa /*rayap*/ -- [Rayap] 'rayap' digunakan di titik pengamatan 4.

5. Simpulan

Seperti bahasa mana pun, bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak, khususnya di empat titik pengamatan, juga memperlihatkan gejala inovasi dan retensi. Dari 30 data yang di-

petakan, jarak linguistik dalam persentase terendah terjadi di titik pengamatan 1 – 2, yaitu 13,3%. Jarak tertinggi terjadi di titik pengamatan 1 – 3, yaitu 23,3%. Jarak linguistik bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dikelompokkan sebagai tidak ada perbedaan jika bernilai di bawah 20%. Sebaliknya, jika perbedaan di atas 21%, dianggap sebagai perbedaan wicara. Berdasarkan itu, jarak linguistik yang tergolong perbedaan wicara terjadi di titik pengamatan 1 – 3.

Bahasa Melayu di empat kecamatan sebagai titik pengamatan juga memperlihatkan adanya leksikon prbto atau relik. Meskipun demikian, adanya inovasi fonologi juga ditemukan di empat titik pengamatan tersebut. Selain memperlihatkan gejala inovasi maupun retensi, bahasa Melayu di empat titik pengamatan juga memperlihatkan adanya kata-kata pinjaman. Kata pinjaman yang masuk dalam bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak terutama berasal dari bahasa Dayak Kanayan dan Jawa.

Sehubungan dengan diperolehnya simpulan tersebut, diperlukan adanya penelitian geografi dialek di Kalimantan Barat yang lebih mendalam lagi. Penelitian bahasa Melayu di Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Balai Bahasa Pontianak dapat dikatakan belum maksimal. Penelitian pada tahun 2008 dan 2009 yang dikenakan pada bahasa Melayu di Kalimantan Barat belum berakhir dengan pemetaan. Hasilnya baru berupa 88 titik pengamatan yang belum dihubungkan dengan garis isoglos.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic Reconstruction of Its Phonological Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics Series C-119.
- . 1994. "Where Does Malay Come From?" *Bijdragen to de Tall, Land en Volkenkunde* 160-1, pp 1-30.
- Asfar, Dedy Ari. 2008. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

- , 2009. Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kalimantan Barat. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Blust, R.A. 2006. "Whence the Malays: In Collins and Awang 2006, pp64-88. Chamber, J.K and Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology.*, Cambridge: University Press.
- Collin, James T. 1995. "Dialek Melayu di Pulau Kalimantan dan Bahasa Bacan: Misan atau Mindoan. Dalam PELBA 8, Penyunting soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics.* Third Edition: Oxford University Press.
- Geertz, CC. 1972. *Central Javanese Dialects.* Pacific Linguistics C-76.
- Hudaya. 1996. Morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Sambas. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis.* Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.
- Laksono, Kisyani. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan:Kajian Dialektologis.* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi.* Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Lauder, Allan F dan Lauder, Multamia RMT. 2009. "Berbagai Kajian Linguistik". Bahan Ajar mata Kuliah Pengantar Linguistik Umum. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2010. *Genolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics.* Paris: Libraire Honore Champion
- Nothofer, B. 1981. *Dialectals Von Central Java.* Otto Harrasawitz Weisbaden.
- , 1995. "Dialek Melayu di Kalimantan dan di Bangka: Misan atau Mindoan. Dalam PELBA 8, Penyunting Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Nadra. 1997. Geografi Dialek Bahasa Minangkabau. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode.* Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Patriantoro. 2000. Dialektologi Bahasa Dayak di Segi Tiga Sungai Pinyuh, Sungai Ambawang, dan Sungai Raya. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- , 2000. Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Sambas. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Petyt, KM. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction To Dialectology.* London: Andre Deutch.
- Resticka, Gita Anggria. 2011. Bahasa Kubu dan Lubu: Sebuah Kajian Dialektologi. Thesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Subroto, D. Edi. 1985. Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa. Disertasi pada Ilmu-ilmu Sastra. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 2011. *Pengantar Studi semantik dan Pragmatik.* Surakarta: Cakrawala Media.
- Tadmor, Uri. 2007. "Kontroversi Asal-usul Bahasa Melayu Indonesia. Dalam PELBA 18, Penyunting Yassir Nasanius. Jakarta: Universitas Katholik Atmajaya.
- Wurn, S.A., and Wilson, B. 1978. *English Findex of Rconstruction In Austronesian Language.* Canberra: Pacific Linguistic Series C-.
- Wurm, S.A. dan Hattory. 1983. *Language Atlas of Pacific Area.*
- Zuleha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek sosial.* Yogyakarta: Graha Ilmu.